

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Tanaman hias merupakan salah satu kelompok tanaman dalam hortikultura, yang fungsi utamanya adalah sebagai penghias. Fungsi penghias dimaksudkan sebagai pemberi keindahan dan bisa dinikmati secara visual, baik yang ditanam di halaman maupun yang berada di dalam ruangan. Beberapa tanaman hias selain dinikmati keindahannya baik sebagai penghias halaman maupun ruangan, sekaligus juga difungsikan sebagai pagar, yang biasa disebut sebagai pagar hidup.

Salah satu jenis tanaman hias yang berfungsi sebagai pagar hidup yaitu tanaman soka (*Ixora coccinea* L.). Soka merupakan salah satu jenis tanaman hias yang berbatang perdu dan berbatang kecil tetapi kokoh dengan percabangan yang banyak. Sebagai tanaman hias, soka mempunyai keistimewaan yaitu bunganya yang indah, ukurannya kecil dengan empat lembar mahkota dan warnanya yang bermacam-macam seperti merah, kuning, merah muda dan putih. Tanaman soka ini tumbuh bergerombol, sehingga menjadikannya cocok untuk dijadikan sebagai pagar hidup penghias halaman (Widyastuti, 2018).

Tanaman soka mempunyai nilai keindahan yang cukup tinggi dan artistik untuk dijadikan sebagai pengindah lingkungan. Tanaman soka digunakan sebagai tanaman hias elemen taman, tanaman hias dalam pot, tanaman hias di halaman, bunga potong dan bunga tabur. Bagi orang-orang yang beragama Hindu, bunga soka merupakan simbol hidup bersuka hati, sehingga sering digunakan sebagai bunga sesaji untuk Dewa Siwa dan Wisnu (Rukmana, 2003).

Selain digunakan sebagai tanaman hias bunga soka juga dapat digunakan sebagai tanaman obat. Tanaman soka digunakan sebagai obat disentri, sedangkan kulit batangnya digunakan sebagai obat luka (Frida, 2008). Tanaman soka juga berkhasiat sebagai obat diare (Munira, Maisarah dan Nasir, 2016).

Banyaknya manfaat yang dapat diberikan oleh tanaman soka, membuat tanaman soka ini banyak diminati oleh masyarakat Indonesia, terbukti dari hasil analisis statistik yang dilakukan Badan Pusat Statistik yang menunjukkan bahwa produksi tanaman soka meningkat selama 3 tahun terakhir, yaitu pada tahun 2016 produksi tanaman soka mencapai 542.869 pohon, pada tahun 2017 mengalami peningkatan mencapai 1.030.734 pohon, dan tahun 2018 mengalami peningkatan hingga mencapai 1.092.754 pohon.

Soka dapat dikembangbiakan secara generatif dan vegetatif. Walaupun tanaman soka ini termasuk bunga sempurna, tetapi perbanyakan secara generatif jarang dilakukan, karena waktu masaknya kelamin bunga pada bunga soka tidak bersamaan (*Protandri*), sehingga untuk perbanyakan tanaman soka banyak orang lebih memilih melakukan perbanyakan secara vegetatif salah satunya yaitu dengan cara setek. Menurut Amanah (2009), pembiakan melalui setek dapat mengatasi ketersediaan bibit secara cepat dan mendukung peningkatan produksi. Namun demikian, faktor penghambat keberhasilan pertumbuhan setek adalah pembentukan akar (*adventif*) dan tunas yang lambat pada setek. Untuk mengatasi hal tersebut dapat digunakan zat pengatur tumbuh (*ZPT*) alami maupun buatan.

Keberhasilan dengan cara setek bergantung pada kesanggupan jenis tanaman tersebut untuk berakar. Ada jenis tanaman yang mudah berakar dan ada yang sulit. Kandungan lignin yang tinggi dan kehadiran cincin sklerenkim yang kontinu merupakan penghambat anatomi pada jenis-jenis tanaman yang sulit berakar, dengan cara menghalangi tempat munculnya akar *adventif* (Hartman dan Kester, 2002). Sel sklerenkim memiliki dinding sel lignifikasi yang membuatnya sangat keras dan menjadikannya lebih kaku. Mereka juga memiliki suberin dan cutin, yang membuat mereka kedap air, karena dinding sel yang menebal ini menyebabkan tanaman dengan kehadiran sel sklerenkim yang tinggi menjadikannya sulit untuk berakar dan tidak bisa diperbanyak dengan setek, hal ini terjadi pada batang pohon besar. Selain itu kondisi fisiologis tanaman yang mempengaruhi penyetekan adalah umur bahan setek, jenis tanaman, adanya tunas dan daun muda pada setek, persediaan bahan makanan, dan zat pengatur tumbuh (Zong, Li, dan Zhen, 2008). Apabila hal ini bisa diatasi, maka perbanyakan

dengan cara setek merupakan perbanyakan yang paling baik, praktis dan ekonomis. Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala pada setek soka adalah dengan cara penggunaan zat pengatur tumbuh.

Zat pengatur tumbuh pada tanaman (*plant regulator*) adalah senyawa organik bukan hara. Efektivitas zat pengatur tumbuh (ZPT) pada tanaman dipengaruhi oleh spesies tanaman, bagian tanaman yang dipengaruhi, konsentrasi dan stadia perkembangan tanaman (Abidin, 2003).

Penggunaan zat pengatur tumbuh alami lebih menguntungkan dibandingkan dengan zat pengatur tumbuh sintetis, karena bahan zat pengatur tumbuh alami harganya lebih murah dibanding zat pengatur tumbuh sintetis, selain itu juga mudah diperoleh, pelaksanaannya lebih sederhana, dan pengaruhnya tidak jauh berbeda dengan zat pengatur tumbuh sintetis. Oleh karena itu perlu dicari sumber dari zat pengatur tumbuh alami yang dapat digunakan untuk menggantikan zat pengatur tumbuh sintetis (Istiyantini, 1996)

Salah satu zat pengatur tumbuh alami yang dapat digunakan adalah air kelapa. Air kelapa sebagai salah satu zat pengatur tumbuh alami yang lebih murah dan mudah didapatkan. Menurut Lawalata (2011) bahwa air kelapa mengandung hormon auksin dan sitokinin. Kedua hormon tersebut digunakan untuk mendukung pembelahan sel embrio kelapa. Menurut Kristina dan Syahid (2012) bahwa air kelapa mengandung vitamin dan mineral. Auksin berfungsi untuk membantu dalam proses mempercepat pertumbuhan, baik itu pertumbuhan akar maupun pertumbuhan batang, membantu dalam proses pembelahan sel dan mempercepat pemasakan buah.

Penelitian Azmi dan Harndriatni (2018) menunjukkan bahwa air kelapa merupakan zat pengatur tumbuh alami terbaik yang diperoleh dari hasil perbandingan dengan zat pengatur tumbuh alami lain yang bersumber dari ekstrak kecambah dan urin sapi dalam penelitian yang dilakukannya terhadap setek kopi. Namun dalam penelitian Azmi dan Harndrianti (2018) ini belum diketahui pada konsentrasi dan lama perendaman seberapa air kelapa dapat memberikan pengaruh paling baik dalam pertumbuhan setek.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ranvilia, Bintoro dan Rianti (2016) menunjukkan bahwa pemberian air kelapa sebagai zat pengatur tumbuh dapat meningkatkan pertumbuhan setek batang jati (*Tectonda grandis*) pada konsentrasi 50 sampai 100%, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Amsyahputra, Adiwirman dan Nurbaiti (2016) menunjukkan bahwa perlakuan konsentrasi air kelapa berpengaruh nyata terhadap pertambahan tinggi, pertambahan lingkaran batang, luas daun, rasio tajuk akar dan berat kering tanaman kopi. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa konsentrasi yang memberikan pengaruh paling baik yaitu pada konsentrasi 50%.

Penelitian tentang konsentrasi dan lama perendaman dipaparkan oleh Napitupulu, Lahay dan Barus (2018) menyatakan lama perendaman benih dalam air kelapa yang terbaik adalah 120 menit, sedangkan pemberian konsentrasi tidak berpengaruh nyata. Bobot kering umbi pada lama perendaman 120 menit berbeda tidak nyata dengan lama perendaman 180 menit namun berbeda nyata dengan 60 menit, hal ini bisa terjadi karena lama perendaman dapat memberikan kesempatan air kelapa untuk meresap ke dalam bagian tanaman. Semakin lama bahan direndam maka akan semakin banyak peluang air kelapa untuk diserap oleh tanaman.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh lama perendaman dan konsentrasi untuk perbanyak setek tanaman soka dengan menggunakan air kelapa sebagai zat pengatur tumbuh alami.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah yang dapat diidentifikasi yaitu sebagai berikut :

1. Apakah terdapat interaksi antara lama perendaman dengan konsentrasi air kelapa terhadap pertumbuhan setek tanaman soka ?
2. Pada lama perendaman berapakah konsentrasi air kelapa dapat memberikan pengaruh paling baik terhadap pertumbuhan setek tanaman soka ?

1.3 Maksud dan tujuan penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menguji interaksi antara lama perendaman dengan konsentrasi air kelapa terhadap pertumbuhan setek tanaman Soka.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui interaksi antara lama perendaman dan konsentrasi air kelapa yang dapat memberikan pengaruh paling baik bagi pertumbuhan setek tanaman Soka .

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti sendiri, akademisi, maupun masyarakat umum. Adapun manfaat bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai media pengembangan ilmu pengetahuan, penambahan wawasan, serta dapat menambah pengalaman ilmiah. Bagi kalangan akademisi, penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi, dan sebagai sumber acuan untuk kegiatan penelitian selanjutnya. Sedangkan manfaat bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber bacaan, menjadi dasar pengetahuan, dan informasi bagi petani atau pihak-pihak tertentu yang memiliki keinginan untuk melakukan budidaya tanaman soka dengan mengaplikasikan zat pengatur tumbuh dengan perbanyak vegetatif khususnya set

